

---

# Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Seks Pranikah

Atiul Impartina\*

Stikes Muhammadiyah Lamongan

---

## INFORMASI ARTIKEL:

---

### Riwayat Artikel:

Tanggal diterima: 28 September 2017

Tanggal di revisi : 14 November 2017

Tanggal dipublikasi: 29 Desember 2017

---

### Kata kunci:

Lingkungan pergaulan,  
Perilaku,  
Seks pranikah.

### Keyword:

Social environment,  
Behavior,  
Pre-marital sex.

---

## INFORMASI ARTIKEL:

---

**Latar belakang:** Seks pranikah merupakan penyimpangan perilaku mulai banyak dilakukan di kalangan remaja dan meningkat setiap tahun. **Tujuan penelitian:** Diketuainya hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku seks pranikah. **Metode:** Desain penelitian menggunakan analitik korelasi, pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh remaja usia 16-21 tahun 40 remaja dengan *Simple random sampling* didapatkan sampel 37 responden. Data menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji *koefisien kontingensi* dengan  $p < 0,05$ . **Hasil:** Hasil uji statistik diperoleh nilai (C) = 0,439 dan  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Maka H1 diterima terdapat hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku seks pranikah **Simpulan:** Diharapkan tenaga kesehatan lebih aktif memberikan pendidikan seks sedini mungkin pada remaja.

**Background:** Premarital sex is a behavioral disorder started mostly done among teenagers and increases every year **Objective:** The purpose of this research was to determine the correlation between social environment and premarital sex behavior. **Methods:** Designed study used Correlation analytic design, cross sectional approach. Population of all adolescents aged 16 - 21 years 40 adolescents with Simple random sampling obtained samples of 37 respondents. Data used closed questionnaire and analyzed using contingency coefficient test with  $p < 0,05$ . **Results:** Statistical test results obtained value (C) = 0,439 and  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Then H1 accepted there was a correlation between social environment and pre-marital sex behavior **Conclusion:** It is expected that health workers are more active in providing sex education as early as possible on adolescents.

---

\* Korespondensi penulis.

Alamat e-mail: [atiulimpartina16@gmail.com](mailto:atiulimpartina16@gmail.com)

## Pendahuluan

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Sarwono, S W., 2007).

Menurut data dari WHO (2010), pada setiap hari sekitar 800 perempuan meninggal karena komplikasi kehamilan dan kelahiran anak, termasuk perdarahan hebat setelah melahirkan, infeksi, gangguan hipertensi dan aborsi yang tidak aman yang disebabkan oleh perilaku seks pranikah. Sedangkan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2013, dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar sebanyak, 97% remaja pernah menonton film porno, 93,7% pernah melakukan adegan intim bahkan hingga melakukan seks oral (Herlina, 2013).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan didapatkan dari 10 remaja diantaranya 7 remaja atau 70% melakukan seks pranikah dan 3 remaja atau 30% tidak melakukan seks pranikah. Dari data di atas didapatkan masih banyaknya perilaku seks pranikah dikalangan remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja diantaranya: faktor biologis, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, faktor akademik, media massa (media internet (*youtube*) dan lingkungan pergaulan (Kusmiran, E. 2011).

Resiko seks bebas pada remaja mempunyai dampak yang sangat banyak diantaranya yaitu dampak psikologis munculnya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Dampak fisiologis menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Dampak sosial antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, perubahan peran menjadi ibu, dan tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Dampak fisik berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi (Herpes, HIV Aids, Kanker Mulut Rahim, Sivilis, dan penyakit lainnya. (Sarwono, S W., 2007).

Dengan melihat banyaknya masalah yang timbul dari perilaku seks pranikah maka perlu pemantauan yang ketat dari orang tua untuk anaknya dalam hal pergaulan anaknya. Pemberian materi pendidikan seks perlu kiranya diberikan pada anak dan remaja sedini mungkin melalui upaya formal di sekolah maupun non formal di lingkungan masyarakat. Perlu ditingkatkan pemantauan orang tua terhadap anak remaja mereka, pemahaman tingkat agama (religiusitas) dan pemberian kegiatan yang positif bagi remaja, misalnya pengajian rutin. Juga, penyuluhan tentang seks oleh petugas kesehatan serta kegiatan sosial lainnya yang dapat menunjang masa depan remaja agar menjadi individu yang berkualitas dan mandiri. Karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang kelak akan mewarisi bangsa dan negara. Sebab bila kegiatan diatas dilakukan maka akan terbentuk suatu perilaku yang benar pada remaja dan tidak melakukan hubungan seks pranikah (Dariyo, A. 2008).

### Metode Penelitian

Desain penelitian ini yang digunakan adalah analitik koresional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Analitik koresional yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel pada situasi atau kelompok subyek. (Noto-atmodjo, S. 2010). Sedangkan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel *independent* dan variabel *dependent* hanya suatu saat (Nursalam, 2008).

Populasi seluruh remaja usia 16 – 21 tahun sebanyak 40 remaja. Dengan *Simple random sampling* didapatkan sampel 37 responden. Variabel *independent* lingkungan pergaulan dan variabel *dependent* perilaku seks pranikah. Data menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji koefisien kontingensi dengan  $p < 0,05$ .

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui adanya hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Desa Medang Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan.

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
1	Laki - Laki	21	56,8
2	Perempuan	16	43,2
Jumlah		37	100

Dari data pada Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar remaja (56,8%) berjenis kelamin laki-laki dan sebagian hampir setengah remaja (43,2%) berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Usia Responden**

No	Usia	Jumlah	(%)
1	15 – 16	16	43,2
2	17 – 21	21	56,8
Jumlah		37	100

Dari Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar usia remaja adalah usia 17-21 tahun (56,8%) dan hampir setengah usia remaja 15-16 tahun (43,2%).

**Tabel 3 Distribusi Pendidikan Responden**

No	Pendidikan	Jumlah	(%)
1	SD	8	21,6
2	SMP	15	40,5
3	SMA	9	24,4
4	PT	5	13,5
Jumlah		37	100

Dari Tabel 3 diketahui bahwa hampir setengah pendidikan remaja adalah SMP (40,5%) dan sebagian kecil PT (13,5%)

**Tabel 4 Distribusi Lingkungan Pergaulan**

No	Frekuensi	Jumlah	(%)
1	Konduusif	10	27,1
2	Tidak kondusif	27	72,9
Jumlah		37	100

Dari tabel 4 diperoleh hasil bahwa sebagian kecil (27,1 %) lingkungan pergaulan remaja kondusif dan sebagian besar (72,9 %) lingkungan pergaulan remaja tidak kondusif.

**Tabel 5 Distribusi Perilaku Seks Pranikah**

No	Perilaku Seks Pranikah	Jumlah	(%)
1	Melakukan	34	91,9
2	Tidak Melakukan	3	8,1
Jumlah		37	100

Dari tabel 5 diketahui bahwa hampir seluruhnya remaja (91,9 %) melakukan perilaku seks pranikah dan sebagian kecil remaja (8,1 %) tidak melakukan perilaku seks pranikah.

**Tabel 6** Tabel Silang Hubungan Lingkungan Pergaulan dengan perilaku seks pranikah

Lingkungan Pergaulan	Perilaku Seks Pranikah		Total	(%)
	Melakukan	Tidak Melakukan		
Konduusif	7(70%)	3(30%)	10	100
Tidak Konduusif	27(100%)	0(0%)	27	100
Jumlah	34	3	37	100

$C = 0,439$   $p \text{ value} = 0,003 < 0,05$

Dari Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar remaja dalam lingkungan yang kondusif melakukan perilaku seks pra nikah (70%) dan remaja yang dalam lingkungan tidak kondusif semuanya melakukan perilaku seks pra nikah (100%). Hasil uji *koefisien kontingensi* dengan  $C = 0,439$  dan  $p = 0,003$  dimana  $p < 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seks pranikah di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

#### Lingkungan Pergaulan

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebagian kecil lingkungan pergaulan remaja kondusif dan sebagian besar lingkungan pergaulan remaja tidak kondusif. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Tabel 3 menjelaskan bahwa hampir setengah pendidikan remaja adalah SMP. Makin tinggi Pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Mubarak, W I. 2007). Seseorang dengan pendidikan menengah cukup dapat menangkap informasi yang diberikan, tetapi untuk memahami dan mengolah dengan jelas sebuah informasi dibutuhkan pendidikan yang lebih tinggi (Impartina, A, 2016).

Pendidikan dasar merupakan awal dari seseorang untuk bisa mengerti akan sebuah informasi, akan tetapi untuk dapat

mengolah dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masih butuh pendampingan berbeda dengan seseorang yang mempunyai pendidikan yang tinggi yang bisa menggunakan pemikiran yang lebih mendalam dan juga berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman.

Dengan adanya kesamaan tingkat pendidikan menyebabkan lingkungan pergaulan kurang kondusif karena pendidikan yang dimiliki remaja dengan kapasitas setengah-setengah justru lebih berbahaya dibandingkan tidak tahu sama sekali, kendati dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauhmana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

#### Perilaku Seks Pranikah

Dari tabel 5 diatas diketahui bahwa hampir seluruhnya remaja melakukan perilaku seks pranikah dan sebagian kecil remaja tidak melakukan perilaku seks pranikah. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh jenis kelamin dan pendidikan.

Faktor jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Dari Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar remaja berjenis kelamin laki-laki dan sebagian hampir setengah remaja berjenis kelamin perempuan.

Fase mengenal lawan jenis yang sering menjadi masalah bagi remaja karena sering terjadi perilaku seks pranikah. Sedikitnya pengawasan dari orang tua dan pengaruh negatif dari lingkungan dan

pergaulan remaja membuat terjerumus dalam kenakalan remaja. Ketertarikan pada lawan jenis sering menjadi prioritas utama untuk mendorong remaja berpacaran dan bersenang senang saja dan bagi para laki-laki adalah hal yang wajar (Sarwono, S.W. 2007).

Adanya pola hubungan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan serta dominannya norma maskulinitas pada norma seksualitas memunculkan adanya *double standard* yang lebih menerima hubungan seks pranikah yang dilakukan laki-laki daripada perempuan. Pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan juga berbeda. Studi kasus menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih bebas dibanding perempuan.

#### *Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Seks Pranikah*

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa sebagian besar remaja dalam lingkungan yang kondusif melakukan perilaku seks pra nikah dan remaja yang dalam lingkungan tidak kondusif semuanya melakukan perilaku seks pranikah dan terdapat hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seks pranikah.

Menurut Depkes RI (2010), Perilaku seks pranikah adalah melakukan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan masing-masing individu. Selain itu budaya "ikut-ikutan", identitas anak muda Indonesia menjadi anak muda yang mudah dipengaruhi lingkungan, hanya mengikuti kecenderungan trend, ikut-ikutan, kurang memiliki prinsip sendiri. Peran orang tua dan lingkungan pun mendukung remaja untuk melakukan seks pranikah, orang tua yang memiliki pendidikan rendah dianggap

tidak mampu memberikan pendidikan reproduksi terhadap anaknya dan tidak mampu berkomunikasi yang terbuka kepada anak, sehingga anak lebih memilih mengadopsi perilaku teman sebaya yang memiliki perubahan fisik yang sama dengan dirinya.

Memasuki masa remaja, remaja mulai mengalami beberapa perubahan, diantaranya adalah perubahan perkembangan kognitif dan sosial dalam diri individu yang akan mempengaruhi perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja. Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pranikah) sesuai dengan lingkungan pergaulannya yang didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Uraian diatas, menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Dapat dikatakan bahwa semakin tidak kondusif lingkungan pergaulan remaja mengakibatkan remaja melakukan perilaku seks pranikah.

Oleh karena itu untuk mencegah remaja melakukan perilaku seks pranikah, maka petugas kesehatan diharapkan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi terhadap remaja. Perlu peran serta dari berbagai aspek kalangan masyarakat yakni orang tua dan lingkungan yang memiliki andil besar dalam pembentukan perilaku remaja. Program kegiatan untuk remaja juga perlu di adakan sehingga lingkungan lebih kondusif dengan cara diisi kegiatan positif yang lebih bermanfaat untuk kalangan remaja.

### **Simpulan**

Sebagian besar lingkungan pergaulan remaja tidak kondusif. Sebagian besar remaja melakukan perilaku seks pranikah. Dan ada hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku seks pranikah.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Medang Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk pengambilan data dan tidak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada remaja di Desa Medang Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

### **Daftar Pustaka**

- Dariyo, A. 2008. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
- Depkes RI. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Herlina. 2013. *Evaluasi Beragam Masalah Perempuan*. [www.jatim.go.id](http://www.jatim.go.id)
- Impartina, A. 2016. *Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Toddler*. Jurnal Surya Vol.08, No.1, April 2016, Hal. 40-45.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Mubarok, W I. 2007. *Promosi Kesehatan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keper-*

*watan*. Jakarta: Salemba Medika.

Sarwono, S W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta

WHO. 2010. *Global Health Observatory (GHO) Women and Health*. Diakses [www.who.org](http://www.who.org).